

Relasi Antara Kondisi Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Diana Kholidah¹, Nur Fatimah², Debby Adelita Febrianti Purnamasari³

(1,2,3) Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

✉ Corresponding author
[dianaakholidah@gmail.com]

Abstrak

Pembentukan karakter anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam perkembangan kepribadian yang akan memengaruhi kualitas hidup dan perilaku mereka di masa depan. Salah satu faktor utama yang berperan dalam proses ini adalah kondisi lingkungan sekolah, yang tidak hanya mencakup fisik bangunan dan fasilitas, tetapi juga suasana sosial, budaya sekolah, interaksi antar siswa dan guru, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami relasi antara kondisi lingkungan sekolah dan pembentukan karakter anak usia dini, dengan fokus pada bagaimana lingkungan tersebut dapat memfasilitasi atau menghambat pengembangan nilai-nilai karakter seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi langsung di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan guru, orang tua, dan anak-anak, serta analisis dokumentasi terkait program pendidikan karakter yang diterapkan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif—yang ditandai dengan fasilitas yang memadai, suasana belajar yang aman dan menyenangkan, serta budaya sekolah yang positif—berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter anak. Interaksi sosial yang harmonis antara guru dan siswa serta antara sesama siswa juga memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter.

Kata Kunci: *lingkungan sekolah, pembentukan karakter, anak usia dini, pendidikan karakter, interaksi sosial, peran orang tua.*

Abstract

Early childhood character formation is a fundamental aspect of personality development that affects the quality of life and behavior in the future. One of the main factors involved in this process is the condition of the school environment, which encompasses not only the physical characteristics of the building and facilities but also the social atmosphere, school culture, interactions between students and teachers, and the involvement of parents and the surrounding community. This research aims to explore the relationship between the conditions of the school environment and early childhood character formation, focusing on how the environment can facilitate or inhibit the development of character values such as discipline, honesty, responsibility, empathy, and respect. The research method employed is a descriptive qualitative approach, using data collection through direct observation in the school environment, in-depth interviews with teachers, parents, and children, and analysis of documentation related to the character education program implementation. The study's results revealed that a conducive school environment—characterized by adequate facilities, a safe and enjoyable learning atmosphere, and a positive school culture—significantly contributes to shaping children's character. Harmonious social interactions between teachers and students, as well as among peers, also strengthen the internalization of character values.

Keywords: *School environment, character building, early childhood, character education, social interaction, role of parents.*

PENDAHULUAN

Lingkungan adalah tempat di mana individu berinteraksi dengan orang lain atau tempat terjadinya hubungan antara satu orang dengan orang lainnya. Lingkungan mencakup keadaan di mana manusia dan aktivitasnya berlangsung. Manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling istimewa, memiliki tubuh dan jiwa yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari, karena melalui interaksi ini, mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja sama (Maulida, D., Ibrahim, M., Thamrin, M (2021).

Saat ini, banyak kasus yang terjadi akibat kurangnya pendidikan karakter, yang sering kali menimbulkan dampak negatif. Contohnya adalah pembunuhan, perampokan, pencabulan, bullying, dan penyalahgunaan media social atau kejahatan dalam dunia maya yang terjadi diantaranya kasus pencemaran nama baik, kasus penyebaran berita bohong, kasus penipuan jual beli online, kasus penyebaran atau ujaran kebencian (Yuliani, N., & Prasetyo, B. 2025).

Perkembangan anak usia dini yang seimbang merupakan fondasi dalam pembentukan kepribadian. Hal ini mencakup perkembangan fisik, nilai-nilai agama, kemampuan berpikir, kreativitas, aspek sosial emosional, bahasa, moral, disiplin, serta komunikasi. Sebagai pendidik, guru perlu berupaya optimal dalam mendukung perkembangan anak, terutama dalam lingkungan sekitar. Usia dini merupakan periode yang sangat krusial dalam tahap perkembangan manusia, karena pada usia ini dasar-dasar struktur kepribadian dibangun yang akan mempengaruhi kehidupan mereka sepanjang hidup (Dewi, R. 2025).

Taman Kanak-kanak atau RA punya peran besar dalam membentuk dasar perkembangan anak. Masa kanak-kanak adalah periode emas bagi pertumbuhan otak dan kemampuan belajar anak. Kalau anak tidak mendapat stimulasi yang optimal di tahap ini, perkembangannya bisa terhambat. Maka dari itu, lembaga pendidikan anak usia dini punya tanggung jawab besar dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal (Arifandi, A., & Billah, M. 2025)

Dalam dunia pendidikan telah hangat dan banyak dibicarakan mengenai pendidikan karakter. Karena banyak orang dewasa sekarang kurang memiliki sifat-sifat yang baik, maka pendidikan karakter dianggap sebagai cara terbaik untuk mendidik anak-anak menjadi orang yang baik. Sekolah diharapkan bisa mencetak generasi penerus yang memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus dilakukan agar menghasilkan generasi yang diharapkan (Anwar, R. N. 2025). Proses penanaman karakter pada anak usia dini sangat krusial untuk membantu mereka mengenali dan memahami nilai-nilai kebaikan, yang pada gilirannya akan membentuk karakter yang positif. Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter dapat dicapai secara efektif (Ramandhini, A., et al. 2023).

Membentuk karakter anak sejak usia dini sangat penting bagi orang tua dan pendidik, karena semua berharap anak-anak memiliki kepribadian yang baik. Peningkatan perhatian terhadap pendidikan anak usia dini adalah hal positif, namun sering kali terdapat kesalah pahaman di antara orang tua dan pendidik (Sari, D., & Hidayati, S. 2023). Orang tua ingin anak-anak mereka cerdas dan berakhlak baik agar dapat sukses dan menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Untuk mencapai tujuan ini, pendidikan yang baik sejak dini sangat diperlukan (Hidayati, S. 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, kejadian, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran individu maupun kelompok. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif, karena data yang akan dikumpulkan bersifat deskriptif mengenai kondisi, kejadian, atau fakta yang ditemukan di lapangan (Putri, M. A., & Prahesti, S. I. 2025).

Penelitian ini memanfaatkan catatan wawancara sebagai alat pengumpulan data dengan mewawancarai kepala sekolah. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai relasi antara kondisi lingkungan sekolah dan pembentukan karakter anak usia dini di TK Ceria. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara langsung. Sumber data merujuk pada tempat di mana peneliti memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Data sendiri adalah sekumpulan bahan keterangan yang diperoleh dari hasil

penelitian, baik berupa angka maupun fakta tentang suatu keadaan, yang semuanya dapat digunakan untuk menyusun informasi (Arifin, Z. 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan

Pengertian Lingkungan

Menurut Lickona, karakter yang baik (*good character*) mencakup pemahaman tentang kebaikan, yang kemudian menumbuhkan komitmen (keinginan) untuk berbuat baik, dan akhirnya diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam bukunya Thomas Lickona yang berjudul "Educating for Character" bahwa karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan pengetahuan moral, perasaanmoral, dan perilaku moral (Fadilla, R. 2021). Juli Soemirat dalam Myrnawati berpendapat bahwa lingkungan mencakup segala hal yang ada di sekitar manusia, baik itu makhluk hidup, benda mati, hal-hal yang tampak maupun yang abstrak, termasuk suasana yang terbentuk akibat interaksi antara elemen-elemen tersebut (Fauziah, R. 2023). Lingkungan terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik mencakup rumah, orang tua, teman-teman, sekolah, tetangga, dan lain-lain. Sementara itu, lingkungan psikologis mencakup hal-hal seperti harapan, cita-cita, permasalahan yang dihadapi, dan sebagainya (Khosiin, M. 2024).

Lingkungan Sekolah

Menurut Zakiyah Daradjat, lingkungan mencakup segala hal yang terlihat dan ada dalam kehidupan alam yang terus berkembang. Lingkungan meliputi segala sesuatu, baik itu manusia, benda ciptaan manusia, maupun alam yang bergerak atau tidak bergerak (Nugroho, A. 2024). Lingkungan sekolah adalah tempat di mana siswa berinteraksi langsung dengan pendidik dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, pihak sekolah dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kualitas kegiatan belajar (Imas Siti Nurhasanah. 2024).

Seiring dengan kemajuan zaman, keluarga tidak lagi dapat memenuhi seluruh kebutuhan dan harapan generasi muda terkait ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin berkembangnya masyarakat, semakin besar peran sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum terlibat dalam proses pembangunan masyarakat (Saragih, A., Bukit, A., & Sinulingga, R. 2023). Beberapa contoh perilaku yang bisa diterapkan di sekolah: 1) Mendorong siswa untuk terbiasa dengan budaya salam, sapa, dan senyum. 2) Saat tiba di sekolah, siswa mengucapkan salam sambil berjabat tangan dan mencium tangan guru. 3) Mendorong siswa untuk terbiasa berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun.

Faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap kesadaran lingkungan pada anak meliputi sekolah, orangtua, guru, dan teman sebaya. Anak-anak cenderung meniru sikap yang ditunjukkan oleh orangtua, guru, dan teman-temannya (Wulandari, S., & Prasetyo, B. 2024). Semakin tinggi tingkat kesadaran yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya, semakin besar pula pengaruhnya dalam membentuk sikap kesadaran lingkungan pada anak. Adapun faktor lain sebagai berikut:

Faktor Ketidaktahuan

Ketiadaan pengetahuan tentang lingkungan hidup menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesadaran lingkungan. Sebagaimana yang telah diketahui, banyak penduduk Indonesia yang memiliki pengetahuan tentang lingkungan hidup, namun seringkali pengetahuan tersebut tidak tercermin dalam perkataan dan tindakan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ketidaktahuan tentang lingkungan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesadaran lingkungan. Seseorang yang menyadari pentingnya menjaga lingkungan yang sehat bagi makhluk hidup, cenderung akan berusaha untuk menjaga dan merawat lingkungan tersebut.

Faktor Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dianugerahi akal, pikiran, hati, dan nurani. Perilaku manusia dipengaruhi oleh akal pikirannya, berbeda dengan hewan yang tidak memiliki akal. Untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup, manusia lah yang bertanggung jawab untuk mengelolanya.

Banyak sekali sifat manusia, salah satunya adalah kecenderungan untuk merusak lingkungan, seperti menebang pohon, membuang sampah sembarangan, dan tidak menjaga kelestarian alam. Perilaku tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran lingkungan.

Faktor gaya hidup

Gaya hidup yang dapat mempengaruhi perilaku manusia untuk merusak lingkungan antara lain gaya hidup hedonis (berfoya-foya), materialistik (mementingkan materi), sekuler (mementingkan dunia), konsumtif (gaya hidup yang berlebihan), serta individualis (mementingkan kepentingan pribadi). Gaya hidup mewah, fokus pada materi, kesenangan, dan keinginan untuk mengikuti tren terbaru, yang bahkan menyebar ke desa-desa, tentunya akan sangat merugikan dan merusak lingkungan. Untuk menyelamatkan lingkungan hidup atau bumi kita, dibutuhkan individu-individu yang memiliki moral tinggi, mencintai lingkungan, serta memiliki nilai spiritual yang kuat dan kecintaan terhadap agamanya.

Faktor Kebiasaan

Adat atau kebiasaan yaitu setiap tindakan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang sehingga menjadi kebiasaan sehingga mudah untuk dikerjakan. Berdasarkan penjelasan di atas, kebiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan secara berulang dan terus menerus sehingga menjadi kebiasaan dalam bentuk tingkah laku. Dalam hal ini faktor pembiasaan yang dilakukan ketika menerapkan pendidikan karakter kepada anak usia dini sangat penting karena jika dilakukan pembiasaan yang terus menerus dan berulang maka akan lebih optimal karakter anak tumbuh dengan baik.

Faktor Keturunan

Berhasil tidaknya Pendidikan karakter yang diterapkan keturunan baik secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Keturunan adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok orangtua kepada anak. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa keturunan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter yang diberikan kepada anak usia dini yaitu berdasarkan dari karakter orang tuanya.

Pembentukan Karakter

Teori pembentukan karakter

Menurut Zubaedi, pembentukan karakter adalah proses yang mengajarkan sifat, moral, perilaku, dan kepribadian. Artinya, proses pembentukan yang berlangsung di lembaga pendidikan harus mampu membimbing, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik (Khodijatunnida, 2023). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark (menandai) dan memfokuskan tentang bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam suatu tindakan atau tingkah laku. Pendidikan karakter menjadi problema penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan kemerosotan moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam (Ulil Albab Institute, 2023).

Pembentukan karakter adalah suatu proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang mencakup komponen-komponen seperti kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang kuat untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan dan masyarakat (Purna, I. G. N. 2023). Menurut Haedir Nashir dalam Firli Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung. Dalam membangun karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak, akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula (Lickona, T. 2021). Berkaitan dengan karakter dalam pandangan agama Islam adalah perkataan "Akhlak" sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khalik dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk.

Demikian juga Hadits Nabi Muhammad saw:

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق
(رواه احمد)

Artinya: "Dari Abi Hurairah ra. bahwa ia mendengar Rasulullah saw, bersabda: Aku diutus untuk menyempurnakan kelakuan (akhlak) yang baik." (H.R. Ahmad).

Jadi, karakter merujuk pada sifat yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan kepribadian, perilaku, moral, dan budi pekerti, yang membuat individu tersebut dianggap baik. Melalui karakter, kualitas pribadi seseorang dapat diukur.

Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menciptakan bangsa yang tangguh, memiliki kemampuan bersaing, berakhlak baik, berperilaku positif, toleran, saling bekerja sama, mencintai tanah air, terus berkembang, fokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya berlandaskan pada iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila (Astawa, I. M. 2021).

Allah SWT mengutus Muhammad SAW, sebagai teladan yang baik bagi umat islam sepanjang jaman, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang member petunjuk (Foodtechlab UAD. 2024, Maret 8). Allah SWT juga telah mengajarkan bahwa rasul yang diutus untuk menyampaikan risallah samawi kepada umat manusia, adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Al Ahzab:21)

Selain itu, tujuan pembentukan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan di sekolah yang bertujuan mencapai pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan (Aripi. 2025). 1) Membentuk individu Indonesia yang berbudi pekerti. 2) Membentuk individu yang cerdas dan berpikir rasional. 3) Membentuk individu Indonesia yang inovatif dan memiliki semangat kerja keras. 4) Membentuk individu Indonesia yang optimis dan percaya diri. 5) Membentuk individu Indonesia yang memiliki semangat patriotisme. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat tercapai jika dilakukan dengan cara yang benar dan tepat. Ini berarti bahwa pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan juga merupakan tugas dari berbagai institusi yang ada.

Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Koesoema dalam Zulfitria istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (Subianto, J. 2020). Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Farid, F., & Aziz, R. 2023). Membangun karakter bersifat memperbaiki, membina, mendirikan, mengadakan sesuatu. Sedangkan "Karakter" adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam konteks disini adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak mulia, insan manusia sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Gunawan, H. 2021). Membangun karakter anak usia dini tidak hanya disekolah, Orang Tua juga harus terlibat dalam membentuk dan menanamkan karakter yang baik pada anak. Anak usia dini memiliki ciri-ciri yang khas karena mereka sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan penting untuk kehidupan mereka selanjutnya. Secara psikologis, anak usia dini menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan anak yang berusia di atas delapan tahun (Murti, N. P., & Novitasari, R. 2024).

Berikut adalah karakteristik anak usia dini:

Anak Bersifat Egosentris

Anak cenderung egosentris, artinya mereka melihat dunia hanya dari sudut pandang dan kepentingan diri sendiri. Hal ini terlihat ketika anak saling memperebutkan mainan atau menangis ketika keinginannya tidak dipenuhi oleh orangtuanya.

Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak melihat dunia sebagai tempat yang penuh dengan hal-hal menarik dan mengagumkan. Hal ini mendorong mereka untuk memiliki rasa ingin tahu yang besar. Rasa ingin tahu anak sangat kuat, bervariasi, dan bergantung pada apa yang menarik minat mereka.

Anak Bersifat Unik

Menurut Bredekamp, setiap anak memiliki keunikan tersendiri, baik dalam gaya belajar, minat, maupun latar belakang keluarga. Keunikan ini muncul dari faktor bawaan, minat, kemampuan, serta perbedaan latar belakang budaya dan kehidupan yang dimiliki oleh setiap anak.

Anak Memiliki Imajinasi Dan Fantasi

Anak memiliki dunia yang berbeda dari orang dewasa, mereka tertarik pada hal-hal yang bersifat imajinatif dan kaya akan fantasi. Terkadang, mereka mengajukan pertanyaan yang sulit ditebak oleh orang dewasa, karena imajinasi mereka yang luar biasa dan berkembang melampaui apa yang mereka lihat.

Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Secara umum, anak sulit untuk fokus pada satu kegiatan dalam waktu lama. Mereka cenderung cepat beralih perhatian ke aktivitas lain, kecuali jika kegiatan tersebut menyenangkan, bervariasi, dan tidak membosankan. Pada usia lima tahun, rentang konsentrasi anak biasanya sekitar sepuluh menit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu dengan nyaman. Karena daya perhatian yang pendek, anak masih kesulitan untuk tetap duduk dan fokus dalam waktu yang lama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan karakter anak usia dini. Lingkungan sekolah yang kondusif, baik dari segi fisik, sosial, maupun budaya, mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan karakter anak secara menyeluruh. Fasilitas yang memadai, ruang kelas yang nyaman, serta lingkungan yang aman dan bersih menjadi fondasi penting yang memengaruhi kenyamanan dan motivasi anak dalam belajar dan berinteraksi. Selain aspek fisik, aspek sosial dan budaya sekolah juga sangat menentukan. Interaksi yang harmonis antara guru dan anak, serta antar sesama anak, memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar nilai-nilai sosial seperti empati, kerjasama, disiplin, dan kejujuran secara langsung melalui pengalaman sehari-hari. Guru sebagai agen pembelajaran karakter memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang positif, konsisten, dan penuh kasih sayang. Lebih jauh, budaya sekolah yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan, penguatan sikap toleransi, serta penerapan aturan yang adil turut memperkuat internalisasi karakter anak. Dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan sekolah bukan hanya sebagai tempat belajar akademik semata, melainkan juga sebagai media utama dalam pembentukan karakter anak usia dini. Dengan memperhatikan dan mengoptimalkan berbagai aspek lingkungan sekolah, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, memiliki karakter yang baik, serta siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, R. N. (2025). Penguatan pendidikan karakter siswa melalui tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 3(1).
<https://ejournal.aripi.or.id/index.php/jupendir/article/download/196/204/1102>

- Arifandi, A., & Billah, M. (2025). Pendekatan inovatif dalam pengembangan kurikulum TK dan PAUD di era digital. *Misteri: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 724-732. <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/article/download/2515/2053>
- Arifin, Z. (2023). Membangun pendidikan karakter anak usia dini melalui budaya sekolah di TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur. *Repository Raden Intan Lampung*. <http://repository.radenintan.ac.id/28802/1/COVER%20BAB%201%20BAB%202%20DAPUS.pdf>
- Aripi. (2025). Strategi pendidikan karakter untuk membentuk sikap tanggung jawab pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Nakula*, 3(1), 295-310. <https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/download/1530/1924/7659>
- Astawa, I. M. (2021). Relevansi Pancasila, pendidikan karakter, dan Tri Kaya Parisudha dalam WBBM. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. <http://bpmptnb.kemdikbud.go.id/artikel/36/relevansi-pancasila-pendidikan-karakter-dan-tri-kaya-parisudha-dalam-wbbm>
- Dewi, R. (2025). Perkembangan dan pendidikan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 135-150. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/5918/pdf>
- Fadilla, R. (2021). Konsep pendidikan karakter Thomas Lickona pada anak usia dini [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu]. *Repository IAIN Bengkulu*. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/5422/1/skripsi_rohayu_111%5B1%5D%2012345%20\(Recovered\).pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/5422/1/skripsi_rohayu_111%5B1%5D%2012345%20(Recovered).pdf)
- Farid, F., & Aziz, R. (2023). Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas. *Jurnal Rektum*, 5(2), 112-125. <https://ejurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalrektum/article/download/5485/4528/>
- Fauziyah, R. (2023). Strategi pengembangan sikap kesadaran lingkungan pada anak usia dini di KBTK Sekolah Alam Bintaro. *Repository UIN Jakarta*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50110/1/Rizqa%20Fauziyah_11_150184000061.pdf
- Foodtechlab UAD. (2024, Maret 8). Nabi Muhammad sebagai teladan bagi seluruh umat Islam. <https://foodtechlab.uad.ac.id/nabi-muhammad-sebagai-teladan-bagi-seluruh-umat-islam/>
- Gunawan, H. (2021). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. *Digilib UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. https://digilib.uinsgd.ac.id/69084/1/Pendidikan_Karakter-Heri%20Gunawan.pdf
- Hidayati, S. (2024). Peran guru dalam mengoptimalkan pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1). <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/jpiaud/article/view/8672>
- Imas Siti Nurhasanah. (2024). Pengaruh lingkungan terhadap kualitas belajar. *SMK Patriot*, 1(1). <https://www.smkpatriot-kng.sch.id/read/123/pengaruh-lingkungan-terhadap-kualitas-belajar>
- Khodijatunnida. (2023). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi menurut Zubaedi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 124-135. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpaud/article/download/14990/14537>
- Khosiin, M. (2024). Peran pembimbing agama dalam menumbuhkembangkan kesadaran lingkungan di Yayasan Cinta Yatim dan Dhuafa Cireundeu. *Universitas Islam Negeri Walisongo*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/59921/1/KHOSIIN-FDK.pdf>
- Lickona, T. (2021). Cara membentuk karakter anak: Proses seumur hidup melalui pengulangan dan pembiasaan. *RS Imanuel Lampung*. <https://www.rsimanuellampung.com/info-kesehatan/108-bagaimana-cara-membentuk-karakter-anak>
- Maulida, D., Ibrahim, M., Thamrin, M., & Akhwani. (2021). Implementasi pembelajaran daring melalui grup Whatsapp pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3334-3341. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1335>
- Murti, N. P., & Novitasari, R. (2024). Peran orang tua dalam membentuk karakter pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 643-651. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.933>
- Nugroho, A. (2024). Konsep lingkungan pendidikan dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Prof. Dr. Zakiyah Daradjat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1). <http://repository.iainkudus.ac.id/9405/>

- Purna, I. G. N. (2023). Penguatan karakter melalui pendidikan agama Islam di era digital. *Bhinneka: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 45-60. <https://pbsi-upr.id/index.php/Bhinneka/article/download/1207/1023/4319>
- Putri, M. A., & Prahesti, S. I. (2025). Mengintegrasikan buku 9 pilar untuk pendidikan karakter di TK Ungaran Smart Children. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6). <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/6674/pdf>
- Ramandhini, A., et al. (2023). Pengaruh pendidikan karakter terhadap perkembangan moral anak di TK Negeri 2 Samarinda. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45-60. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/6674>
- Saragih, A., Bukit, A., & Sinulingga, R. (2023). Peran pendidikan sebagai pengembangan generasi muda masyarakat 5.0 dalam memajemen kehidupan yang lebih layak. *UPMI Proceeding*. <https://upmi-proceeding.com/index.php/ups/article/download/27/22/615>
- Sari, D., & Hidayati, S. (2023). Kontribusi program parenting terhadap pendidikan karakter anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 67-78. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/26634/7095>
- Subianto, J. (2020). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(2), 323-338. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/757>
- Ulil Albab Institute. (2023). Tantangan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 5(1), 45-60. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/JIM/article/download/8318/6386>
- Wulandari, S., & Prasetyo, B. (2024). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam membangun kesadaran lingkungan siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 12-25. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd/article/view/529>
- Yuliani, N., & Prasetyo, B. (2025). Penanaman pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah dasar: Tantangan dan strategi. *Jurnal Educatio Research*, 6(1), 1-12. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/2293>